

Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat

Muzaiyanah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Email: muzaiyanah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *The Friday Khutbah is a means Muslims in spread religion which aims to encourage people to do good in this world. Material Friday Khutbah in this case as a discourse certainly has elements of good grammar and influenced by the culture of the local culture or a khutbah was delivered, and as a discourse Friday khutbah would be analyzed in terms of micro-structural aspect of grammatical, lexical, cohesion and coherence. And from a macro point of connection with the structural elements of culture or cultural community, which is associated with the context of the participants, place and time, channel, code, which is used as a form of message and its contents.*

Keyword: Khutbah, Cultural, Linguistic, Discourse

Abstrak: *Khutbah Jumat merupakan sarana umat Islam dalam mensyiarkan agama yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan di dunia ini. Materi khotbah jumat dalam hal ini sebagai wacana tentu memiliki unsur tata bahasa yang baik serta dipengaruhi oleh kultur budaya setempat atau tempat khotbah itu disampaikan, dan sebagai sebuah wacana khotbah jumat tentu dapat dianalisis dari aspek mikro structural yang berkaitan dengan aspek gramatikal, leksikal, kohesi dan koherensi. Dan dari sudut makro structural berkaitan dengan unsur kebudayaan atau cultural masyarakat setempat, yang berhubungan dengan konteks yaitu partisipan, tempat dan waktu, saluran, kode, yang digunakan serta bentuk pesan dan isinya.*

Keyword: Khutbah, Kultural, Linguistik, Wacana.

A. Pendahuluan

Khutbah Jumat merupakan wacana dakwah Islamiyah yang dinikmati umat Islam dalam melakukan kegiatan sholat jumat, dengan tujuan bertaqwa dan melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Para Da'i / maupun khotib yang menyampaikan dakwah pada hari jumat memerlukan keterampilan khusus, pandai beretorika dan trampil dalam berkomunikasi, agar isi khutbahnya dapat sampai dan berpengaruh pada para Jemaah jumat khususnya.

***) Penulis: Dosen Tetap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Khutbah jumat sebagai wacana tentunya dapat dianalisis isi maupun muatan matannya dengan aspek bahasa serta unsur-unsur kultural lokal yang mempengaruhi dalam bahasa khutbah tersebut. Diantara aspek yang dapat dianalisis adalah aspek mikrostruktural yang berhubungan dengan aspek gramatikal, leksikal, kohensi dan koherensi. Serta aspek makrostruktural yang berhubungan dengan budaya masyarakat yang diluar aspek kebahasaan, yang bersentuhan dengan konteks partisipan, tempat dan waktu.

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* khutbah berarti pidato (penguraian agama) (Anton M. Moeliono, 2008:498). Kata khotbah berasal dari bahasa Arab khutbah artinya *address, speech, harangue, oration* 'amanat, pidato (Baal-Baki, 1993:515) . Jelasnya *khutbah* merupakan cara yang harus diikuti oleh seorang orator pada saat berpidato di depan orang, seperti bagaimana mengatur tekanan suara dan bagaimana menggunakan gaya bahasa.

Khutbah juga sebagai penyampaian sebuah wasiat untuk bertakwa kepada Allah swt, Dalam bahasa Arab khotbah Jumat disebut dengan khutbatul-Jum'ah berarti Friday sermon 'nasihat atau wejangan hari Jumat, (Baal-Baki, 1993:515).'. Khotbah Jumat merupakan pidato, wejangan yang disampaikan khatib di masjid sebelum salat Jumat. Adapun isi tuturan yang ada dalam khotbah tidak lain merupakan ajakan khatib kepada jemaahnya untuk menjadi orang yang bertakwa.

Khotbah Jumat, yang ada diberbagai daerah khususnya Palembang mempunyai latar belakang budaya Palembang yang cukup dominan. Kajian dengan mengambil wacana khotbah Jumat di kota Palembang sebagai objeknya ini dapat dikaji dari berbagai aspek. Namun demikian, penulis hanya menfokuskan pada kajian yang bersifat linguistik kebudayaan, yaitu gabungan antara kajian linguistik dan kajian budaya.

Adapun Analisis wacana dalam perkembangannya dikenal sebagai "*public speech*". (Van Dijk, T.A. 1985:1). Konsep Analisis Wacana yang disampaikan oleh para ahli bahasa masih samar namun istilah analisis wacana pertama kali dikenalkan oleh Zellig S. Harris pada tahun 1952 melalui artikelnya yang berjudul "Discourse Analysis" dalam jurnal *Language* 28 (1–30, 474–94). (Asmah Hj. Omar, 1980:14)

Selanjutnya analisis wacana mula tumbuh di Great Britain dengan aliran Firth yang berpokok pangkal pada konsep bahasa-bahasa "Malinowski" tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Wacana juga dikaitkan dengan peristiwa bahasa yang meliputi latar, saluran komunikasi dan kandungan isi.dan struktur yang ada dalam wacana tersebut.seperti wacana yang bersifat cerita " monolog" yang disampaikan secara lisan , seperti pidato dan khutbah.

Adapun pengertian dari wacana adalah ucapan perkataan, bunyi suara dan ujaran, (Zoetmulder, 1982:2160). Wacana juga dapat diartikan dengan tiga

aspek yaitu :*pertama* Ucapan, perkataan dan tutur. *Kedua* :Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan dan *ketiga* : Satuan bahasa yang terlengkap dan jelas pada bentuk karangan yang utuh seperti pidato, khutbah dan sebagainya.

Henry Guntur Tarigan (1995:27) ,mengemukakan wacana mempunyai prinsip-prinsip dasar yaitu: satuan bahasa, klausa, teratur rapi, berkesinambungan, rasa kohesi, lisan/tulisan, awalan dan akhiran yang nyata.

Beliau mengatakan lagi terdapat lima jenis wacana, yaitu :penceritaan (narasi), konversasi, pendedahan (eksposisi), deklamasi dan puisi Henry Guntur Tarigan (1995: 27).

Wacana dapat diartikan dengan kesatuan bahasa yang lengkap menggunakan kata-kata yang tinggi atau klausa dengan koherensi dan kohensi tinggi yang berkesinambungan serta mempunyai awalan dan akhiran yang nyata disampaikan secara lisan atau bertulis. Wacana dapat dilihat dan dinilai melalui teks yang disampaikan. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1984), wacana adalah: “Satuan bahasa yang terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Satuan bahasa bukanlah kata atau kalimat sebagaimana yang dianggap oleh beberapa orang.Oleh sebab itu penyelidikan dan diskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat, melainkan harus dilanjutkan. Kesatuan yang lebih besar seperti dialog, perenggan, bab dan seterusnya. (<http://www.geocities.com/Athens/Agora/3631/pro5tekst.html>)..

Analisis Literatur dalam kajian wacana menggunakan dua teori, yaitu yaitu teori mikrostruktural dan teori makrostruktural. mikrostrukturalmerupakan teori yang menganalisis wacana dalam bagian bentuk atau kohensif, dan makna atau koheren. Analisis bentuk merupakan struktur lahir dari aspek gramatikal, adapun analisis segi makna merupakan struktur batin bahasa yang meliputi aspek leksikal.

Analisis wacana dalam aspek gramatikal meliputi: pengacuan (referensi) yang meliputi persona, demonstrativa, dan komparatif. **Persona** meliputi persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal persona kedua jamak persona ketiga tunggal persona ketiga jamak. **Demonstrativa** meliputi pengacuan waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang dan pengacuan tempat dekat dengan penutur agak dekat dan jauh. **Komparatif** yaitu membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan dari segi bentuk, wujud, sifat, watak, perilaku dan lain-lain. *Pertama*, penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis). *Kedua*, perangkaian (konjungsi) (Sumarlan, 2008).

Sebagai suatu ilmu, analisis wacana haruslah mempunyai metode, dan dengan metode itulah fungsi dan tujuan dari esensi ilmu ini dapat tercapai dengan baik, benar, dan ilmiah. Artinya ilmu ini membawa manfaat bagi umat manusia, dan ia benar karena berasal dan berakar dari kebenaran Ilahiyah, serta ilmiah, karena dapat dengan mudah difahami, diaplikasikan dan dialami oleh siapa saja yang ingin mengambil manfaat dan kebaikan dari ilmu ini.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam analisis wacana khutbah ini adalah: metode ilmiah (*method of science*), metode keyakinan (*method of tenacity*), metode otoritas (*method of authority*), dan metode intuisi (*method of intuition*). (Hanna Djumhana Bastaman) Metodologi ilmiah (*method of science*) adalah metode yang selalu dan sering diaplikasikan dalam dunia pengetahuan pada umumnya. Untuk membuktikan suatu kebenaran dan hipotesa-hipotesa maka dibutuhkan penelitian secara empiris di lapangan, dan untuk mencapai kesempurnaan, paling tidak mendekati kesempurnaan untuk penelitian hipotesa itu, maka metode ini sangat dibutuhkan, dengan teknik-teknik seperti interview (wawancara), eksperimen, observasi (pengamatan), tes, dan survey lapangan di lapangan.

B. Sejarah Analisis Wacana dan Perkembangannya

1. Sejarah Wacana

Proses perkembangan analisis wacana telah ada sekitar 2000 tahun yang lalu dan kajiannya pada bagian seni berbicara “public speech”. (Van Dijk, T.A.1985:1). Istilah analisis wacana masih sangat samar ketika diperkenalkan oleh para sarjana bahasa, Akan tetapi penulis menemukan artikel maupun tulisan tentang “analisis wacana” yang diperkenalkan oleh Zellig S. Harris pada tahun 1952 melalui artikelnya yang berjudul “Discourse Analysis” dalam jurnal *Language* 28 (1 – 30, 474 – 94). (Asmah Hj. Omar, 1980:14), kemungkinan ini pertama kali analisis wacana ini diperkenalkan.

Menurut sebagian sarjana bahasa analisis wacana dikenalkan di Great Britain dengan aliran Firth yang berpokok pangkal pada konsep bahasa-bahasa “Malinowski” tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Yang kemudian disebut sebagai “teori makna dan konteks” yang mengatakan bahwa percakapan itu memiliki makna yang berhubungan dengan konteks situasi yang melatarinya. (Asmah Hj. Omar, 1980:14).

Wacana dapat juga dikaitkan dengan suatu peristiwa bahasa, karena kegiatan bahasa melibatkan watak, latar, saluran komunikasi, kandungan dan struktur yang terdapat padanya. Wacana dapat bersifat interaktif atau sebaliknya. Wacana cerita umpamanya lebih bersifat “monolog” kerana iadisampaikan melalui lisan seperti pidato dan khutbah. (Asmah Hj. Omar, 1995:1).

2. Definisi Wacana

Pendapat pertama mengatakan wacana dapat didefinisikan suatu ucapan perkataan, bunyi suara dan ujaran. (Zoetmulder, 1982: 2160) . Wacana juga boleh ditakrifkan kepada tiga pengertian: *Pertama*, ucapan, perkataan dan tutur. *Kedua*, keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan. *Ketiga*, satuan bahasa yang

terlengkap dan ianya jelas pada bentuk karangan yang utuh seperti pidato, khutbah dan sebagainya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan wacana adalah: keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, ucapan, pertuturan dan percakapan dan Kesatuan fikiran yang utuh, sama ada dalam bentuk lisan (seperti pidato dan khutbah) atau tulisan (seperti surat, artikel, novel dan cerpen) .

Menurut Henry Guntur Tarigan (1995:27), wacana mempunyai bagian prinsip dasar yaitu : satuan bahasa, terlengkap/terbesar, di atas ayat/klausa, teratur rapi, berkesinambungan, rasa kohesi, lisan/tulisan, awalan dan akhiran yang nyata. Inilah yang dikatakan hakikat wacana. Terdapat lima jenis wacana, yaitu : penceritaan (narasi), konversasi, pendedahan (eksposisi), deklamasi dan puisi. Adapun wacana yang berbentuk penceritaan terdiri daripada lima unsur iaitu: ringkasan, jalan masuk, wisata, ringkasan/penutup dan penilaian. (Tarigan: 1995:28).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah :satuan bahasa yang lengkap dengan koherensi dan kohensi tinggi yang berkesinambungan sertamempunyai awalan dan akhiran yang nyata disampaikan secara lisan atau bertulis, wacana juga dapat dilihat dan dinilai melalui teks yang disampaikan.

Pendapat lainnya menurut Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1984), wacana adalah: "Satuan bahasa yang terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Satuan bahasa bukanlah kata atau kalimat sebagaimana yang dianggap oleh beberapa orang .Oleh sebab itu penyelidikan dan diskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat, melainkan harus dilanjutkan. Kesatuan-kesatuan yang lebih besar seperti dialog, perenggan, bab dan seterusnya sampai ke wacana".

Wacana yang lengkap mempunyai tubuh teks seperti berikut. Pertama, pendahuluan. Kedua, tubuh, isi, munasabah, logik dan mempunyai unsur-unsur paralinguistic seperti tanda bacaan, cetakan, garisan dan sebagainya. Ketiga, penutup dan graf, jadual, peta, dan statistik.

3. Batasan Wacana

Sebagaimana definisi-definisi wacana dalam bab terdahulu, maka para ahli bahasa memberikan batasan wacana sebagai pegangan untuk analisis wacana tersebut. Secara umum wacana diartikan dengan rentangan ujaran yang berkesinambungan dan wacana tidak hanya terdiri daripada ayat yang gramatis lagi tersusun rapi.(Carlson, 1983: xiii–xiv). Analisis wacana merupakan kajian tentang berbagai fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui wacana manusia dapat berkomunikasi dalam hal, menyapa, menegur, minta dan memohon, menyetujui dan menyepakati, Bertanya dan meminta keterangan, Meyakinkan dan lain sebagainya.

Adapun unit-unit yang terkandung dalam satuan wacana adalah unit alamiah dengan permulaan dan akhiran yang nyata, serta sejumlah struktur dalaman. (Linde, 1981:85). Unit-unit yang mempunyai struktur dalaman ini apabila dikaji, ternyata sama teraturdengan struktur ayat. Wacana juga terbentuk dalam jumlah prinsip kepaduan yang rasmi dan bersifat kultural, termasuk pengaturan kala atau waktu, struktur kalimat dan keseluruhan jaringan asumsi-asumsi sosial dalam perwujudannya. (Linde, 1981 : 113).

Batasan wacana juga sebagai peristiwa bahasa yang mempunyai struktur untuk dimanifestasikan dalam perilakulinguistik, sedangkan teks adalah suatu bagian ekspresi linguistik yang mempunyai struktur dan membentuk suatu keseluruhan yang terpadu. (Edmonson, 1981 : 4).

Sebagai penjelasan batasan wacana yang lebih tepat perlu dirujuk kepada unsur-unsur atau ciri-ciri yang terdapat dalam wacana sebagaimana yang diberikan oleh ahli linguistic, seperti satuan bahasa yang digunakan, keteraturan, koheren, serta ungkapan pembuka dan penutup.

4. Wacana Khutbah Jum'at

Dalam bahasa Arab pidato dikenal dengan istilah khutbah. kata khutbah berasal dari kata *خطب / kha ṭ aba /* yang berarti berkhotbah atau berpidato. Kata khutbah juga tidak asing lagi bagi kita karena kata khutbah telah diserap oleh bahasa Indonesia. Mahmud, Ad-dairi (1995: 155) memberikan pengertian khutbah sebagai berikut: *الخطبة هي فن مشافحة الجمهور وإقناعهم وإستمالته، فهي فن كلام الجيد* “khutbah adalah seni berbicara di depan khalayak ramai dengan pemuasan dan berisikan ajakan, ia adalah seni berbicara yang baik”. Sedangkan menurut Hendrikus (1990:14) dalam bukunya yang berjudul *Retorika*, ia memberikan defenisi yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Mahmud yang mengatakan bahwa retorika (khutbah) sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan. Kesenian berbicara ini berarti bukan hanya berbicara lancar tanpa ada jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Sementara Sutiasumarga (2000:38) menggambarkan bahwa pidato adalah sekumpulan cara yang harus diikuti oleh seorang orator (khatib) pada saat berpidato di depan orang seperti bagaimana meninggikan atau merendahkan suara, dan juga bagaimana menggunakan gaya bahasa.

Perjalanan khutbah tidak terlepas dari perjalanan sastra Islam, terlepas karena merupakan kelompok sastra religius, serta telah dikenal sejak zaman *jahiliyah* yang memiliki khas dan ciri, seperti *hikmah, qishah, syair dan khutbah*. Khutbah merupakan cara yang harus diikuti oleh seorang orator pada saat berpidato di depan orang, seperti bagaimana mengatur tekanan suara dan bagaimana menggunakan gaya bahasa. Ciri pidato pada zaman ini adalah

khutbahnya terdiri dari beberapa, alenia, kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya singkat dan memiliki arti yang dalam, setiap dua kalimat atau lebih kadang-kadang diakhiri dengan huruf yang sama (*bersaja*) ringkas serta di dalamnya terdapat kata-kata hikmah dan peribahasa yang diambil dari bait-bait puisi. Khutbah seperti ini timbul lantaran banyaknya perang antar suku, adanya peristiwa dalam masyarakat, seperti pengucapan rasa dukacita, rasa atau permintaan bantuan, atas terjadinya kekacauan politik yang terdapat dalam masyarakat jahiliyyah.

C. Khutbah Jum'at

Khotbah Jumat yang dalam bahasa Arab adalah *khutbatul-Jum'ah* berarti Friday sermon 'nasihat atau wejangan hari Jumat' (Baal-Baki, 1993: 515). Khotbah Jumat berasal dari bahasa Arab yang artinya pidato, wejangan yang disampaikan khatib di masjid sebelum salat Jumat. Adapun isi tuturan yang ada dalam khotbah tidak lain merupakan ajakan khatib kepada jemaahnya untuk menjadi orang yang bertakwa.

Dengan demikian, khotbah Jumat merupakan nasihat khatib 'orang yang berkhotbah' kepada jemaah sebagai mitra wicara di masjid yang dituturkan pada hari Jumat sebelum salat Jumat ditunaikan. Khotbah Jumat di Kota Palembang disampaikan setidaknya dengan empat bahasa pengantar, yaitu bahasa Palembang, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Akan tetapi pada praktiknya, bahasa-bahasa tersebut sering dipakai secara bersamaan walaupun hanya beberapa unsur saja. Bahasa Palembang pada umum-nya digunakan di daerah atau wilayah tertentu dalam daerah perkotaan. Bahasa Indonesia pada umumnya digunakan di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan di daerah perkotaan jemaah salat Jumat berasal dari berbagai latar belakang, baik pendidikan, budaya, profesi, dan lain-lain. Khotbah Jumat yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab terdapat di masjid- masjid tertentu. Akan tetapi, setelah salat Jumat selesai ada penjelasan mengenai isi khotbah dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Palembang. Adapun khotbah Jumat dengan pengantar bahasa Inggris hanya terdapat di tempat-tempat tertentu, seperti di sebuah pondok pesantren modern yang memberlakukan english day baik didaerah maupun diperkotaan.

1. Contoh Teks Khutbah Jumat

Tema: Anak Shalih adalah Ase Orang Tua

Oleh: Muh. S. Darwis

a. Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدُهُ وَسُعْيُهُ وَسَعْيُهُمْ وَسَعْيُهُمْ هُوَ نَسْتَهْدِيهِ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّرِّ وَالنَّفْسِ نَوَاسِئَاتِهَا أَعْمَالِنَا، مَدُّ
يَهْدِيهَا لِلْهَقْلِ مَضْلُهَا وَمَنْ يَضِلْ لِقَالِهَا هَادِيهَا، وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ نُورًا أَفْعَالُهُمْ نُورٌ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
 وَلَيُخْشَى الَّذِي يَبْلُغُ نِكَاحًا مِنْ خَلْفِهِمْ يُدْرِي بِهَذَا مَا لَا يَدْرِي الْغَائِبُ. (النساء:
 9) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ. وَأَحْيِنَا اللَّهُمَّ عَلْسُنَهُمْ وَأَمْتِنَّا عَلَى أَلْسِنَتِهِمْ. وَيَعُدُّ؛

Jamaah jama'ah rahimakumullah

Anak adalah buah hati bagi kedua orang tuanya yang sangat disayangi dan dicintainya. Sewaktu bahtera rumah tangga pertama kali diarungi, maka pikiran pertama yang terlintas dalam benak suami istri adalah berapa jumlah anaknya kelak akan mereka miliki serta kearah mana anak tersebut akan dibawa. Menurut Sunnah melahirkan anak yang banyak justru yang terbaik. Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

تَرَوْجُوا الْوُلُودَ وَالْوُدُودَ فَإِنِّي مَكَايِرُكُمْ.

Artinya: “Nikahilah wanita yang penuh dengan kasih sayang dan karena sesungguhnya aku bangga pada kalian dihari kiamat karena jumlah kalian yang banyak.” (HR. Abu Daud dan An Nasa’i, kata Al Haitamin).

Namun yang menjadi masalah adalah kemana anak akan kita arahkan setelah mereka terlahir. Umumnya orang tua menginginkan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi anak yang shalih, agar setelah dewasa mereka dapat membalas jasa kedua orang tuanya. Namun obsesi orang tua kadang tidak sejalan dengan usaha yang dilakukannya. Padahal usaha merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi terbentuknya watak dan karakter anak. Obsesi tanpa usaha adalah hayalan semu yang tak akan mungkin dapat menjadi kenyataan.

Bahkan sebagian orang tua akibat pandangan yang keliru menginginkan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi bintang film (Artis), bintang iklan, fotomodel dan lain-lain. Mereka beranggapan dengan itu semua kelak anak-anak mereka dapat hidup makmur seperti kaum selebritis yang terkenal itu. Padahal dibalik itu semua mereka kering akan informasi tentang perihal kehidupan kaum selebritis yang mereka puja-puja. Hal ini terjadi akibat orang tua yang sering mengkonsumsi berbagai macam acara-acara hiburan diberbagai media cetak dan elektronik, karena itu opininya terbangun atas apa yang mereka lihat selama ini.

Jamaah jum'at rahimakumullah

Kehidupan sebagian besar selebritis yang banyak dipuja orang itu tidak lebih seperti kehidupan binatang yang tak tahu tujuan hidupnya selain hanya makan dan mengumbar nafsu birahinya. Hura-hura, pergaulan bebas, miras, narkoba dan gaya hidup yang serba glamour adalah konsumsi sehari-hari mereka. Sangat jarang kita saksikan di antara mereka ada yang peduli dengan tujuan hakiki mereka diciptakan oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala , walaupun ada mereka

hanya menjadikan ritualisme sebagai alat untuk meraih tujuan duniawi, untuk mengecoh masyarakat tentang keadaan mereka yang sebenarnya. Apakah kita menginginkan anak-anak kita menjadi orang yang jauh dari agamanya yang kelihatannya bahagia di dunia namun menderita di akhirat? Tentu tidak. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman: Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka" (An Nisa: 9).

Pengertian lemah dalam ayat ini adalah lemah iman, lemah fisik, lemah intelektual dan lemah ekonomi. Oleh karena itu selaku orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, maka mereka harus memperhatikan keempat hal ini. Pengabaian salah satu dari empat hal ini adalah ketimpangan yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan pada anak.

Imam Ibnu Katsir dalam mengomentari pengertian lemah pada ayat ini memfokuskan pada masalah ekonomi. Beliau mengatakan selaku orang tua hendaknya tidak meninggalkan keadaan anak-anak mereka dalam keadaan miskin. (Tafsir Ibnu Katsir: I, hal 432) Dan terbukti berapa banyak kaum muslimin yang rela meninggalkan aqidahnya (murtad) di era ini akibat keadaan ekonomi mereka yang dibawah garis kemiskinan.

Banyak orang tua yang mementingkan perkembangan anak dari segi intelektual, fisik dan ekonomi semata dan mengabaikan perkembangan iman. Orang tua terkadang berani melakukan hal apapun yang penting kebutuhan pendidikan anak-anaknya dapat terpenuhi, sementara untuk memasukkan anak-anak mereka pada TK-TP Al-Qur'an terasa begitu enggan. Padahal aspek iman merupakan kebutuhan pokok yang bersifat mendasar bagi anak. Ada juga orang tua yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak mereka dari keempat masalah pokok di atas, namun usaha yang dilakukannya kearah tersebut sangat diskriminatif dan tidak seimbang. Sebagai contoh: Ada orang tua yang dalam usaha mencerdaskan anaknya dari segi intelektual telah melaksanakan usahanya yang cukup maksimal, segala sarana dan prasarana kearah tercapainya tujuan tersebut dipenuhinya dengan sungguh-sungguh namun dalam usahanya memenuhi kebutuhan anak dari hal keimanan, orang tua terlihat setengah hati, padahal mereka telah memperhatikan anaknya secara bersungguh-sungguh dalam segi pemenuhan otaknya.

Jamaah jum'at rahimakumullah.

Karena itu sebagian orang tua yang bijaksana, mesti mampu memperhatikan langkah-langkah yang harus di tempuh dalam merealisasikan obsesinya dalam melahirkan anak yang shalih. Di bawah ini akan kami ketengahkan beberapa langkah yang cukup representatif dan membantu mewujudkan obsesi tersebut:

Opini atau persepsi orang tua atau anak yang shalih tersebut harus benar-benar sesuai dengan kehendak Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam , bersabda:

﴿ذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ، صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.﴾

Artinya: “Jika wafat anak cucu Adam, maka terputuslah amalan-amalannya kecuali tiga: Sadaqah jariah atau ilmu yang bermanfaat atau anak yang shalih yang selalu mendoakannya.” (HR.Muslim)

Dalam hadist ini sangat jelas disebutkan ciri anak yang shalih adalah anak yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Sementara kita telah sama mengetahui bahwa anak yang senang mendoakan orang tuanya adalah anak sedari kecil telah terbiasa terdidik dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan, melaksanakan perintah-perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala , dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Anak yang shalih adalah anak yang tumbuh dalam naungan Dien-Nya, maka mustahil ada anak dapat bisa mendoakan orang tuanya jika anak tersebut jauh dari perintah-perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala dan senang bermaksiat kepada-Nya. Anak yang senang bermaksiat kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala , jelas akan jauh dari perintah Allah dan kemungkinan besar senang pula bermaksiat kepada kedua orang tuanya sekaligus.

Dalam hadits ini dijelaskan tentang keuntungan memiliki anak yang shalih yaitu, amalan-amalan mereka senantiasa berkorelasi dengan kedua orang tuanya walaupun sang orang tua telah wafat. Jika sang anak melakukan kebaikan atau mendoakan orang tuanya maka amal dari kebaikannya juga merupakan amal orang tuanya dan doanya akan segera terkabul oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala . Jadi jelaslah bagi kita akan gambaran anak yang shalih yaitu anak yang taat kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala , menjauhi larangan-laranga-Nya, selalu mendoakan orang tuanya dan selalu melaksanakan kebaikan-kebaikan.

2. Menciptakan lingkungan yang kondusif ke arah tercipta-Nya anak yang shalih.

Lingkungan merupakan tempat di mana manusia melaksana-kan aktifitas-aktifitasnya. Secara mikro lingkungan dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi kecil dimana anak mengawali masa-masa pertumbuhannya. Keluarga juga merupakan madrasah bagi sang anak. Pendidikan yang didapatkan merupakan pondasi baginya dalam pembangunan watak, kepribadian dan karakternya.

Jama'ah jum'at rahimakumullah

Jika anak dalam keluarga senantiasa terdidik dalam warna kelslaman, maka kepribadiannya akan terbentuk dengan warna kelslaman tersebut. Namun

sebaliknya jika anak tumbuh dalam suasana yang jauh dari nilai-nilai keislaman, maka jelas kelak dia akan tumbuh menjadi anak yang tidak bermoral. Seorang anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang mewarnainya, Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ. (رواه البخاري).

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang fitrah (Islam), maka orang tuanya yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari).

Untuk itu orang tua harus dapat memanfaatkan saat-saat awal dimana anak kita mengalami pertumbuhannya dengan cara menanamkan dalam jiwa anak kita kecintaan terhadap dirinya, cinta terhadap ajaran Allah Subhannahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya Shallallaahu alaihi wa Salam, sehingga ketika anak tersebut berhadapan dengan lingkungan lain anak tersebut memiliki daya resistensi yang dapat menangkal setiap saat pengaruh negatif yang akan merusak dirinya.

Agar dapat memudahkan jalan bagi pembentukan kepribadian bagi anak yang shalih, maka keteladanan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan. Oleh karena itu, selaku orang tua yang bijaksana dalam berinteraksi dengan anak pasti memperlihatkan sikap yang baik, yaitu sikap yang sesuai dengan kepribadian yang shalih sehingga anak dapat dengan mudah meniru dan mempraktekkan sifat-sifat orang tuanya

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan di mana anak-anak berkumpul bersama teman-temannya yang sebaya dengannya. Belajar, bermain dan bercanda adalah kegiatan rutin mereka di sekolah. Sekolah juga merupakan sarana yang cukup efektif dalam membentuk watak dan karakter anak. Di sekolah anak-anak akan saling mempengaruhi sesuai dengan watak dan karakter yang diperolehnya dalam keluarga mereka masing-masing. Anak yang terdidik secara baik di rumah tentu akan memberi pengaruh yang positif terhadap teman-temannya. Sebaliknya anak yang di rumahnya kurang mendapat pendidikan yang baik tentu akan memberi pengaruh yang negatif menurut karakter dan watak sang anak.

Faktor yang juga cukup menentukan dalam membentuk watak dan karakter anak di sekolah adalah konsep yang diterapkan sekolah tersebut dalam mendidik dan mengarahkan setiap anak didik.

Sekolah yang ditata dengan manajemen yang baik tentu akan lebih mampu memberikan hasil yang memuaskan dibandingkan dengan sekolah yang tidak memperhatikan sistem manajemen. Sekolah yang sekedar dibangun untuk kepentingan bisnis semata pasti tidak akan mampu menghasilkan murid-murid

yang berkualitas secara maksimal, kualitas dalam pengertian intelektual dan moral keagamaan.

Kualitas intelektual dan moral keagamaan tenaga pengajar serta kurikulum yang dipakai di sekolah termasuk faktor yang sangat menentukan dalam melahirkan murid yang berkualitas secara intelektual dan moral keagamaan.

Oleh sebab itu orang tua seharusnya mampu melihat secara cermat dan jeli sekolah yang pantas bagi anak-anak mereka. Orang tua tidak harus memasukkan anak mereka di sekolah-sekolah favorit semata dalam hal intelektual dan mengabaikan faktor perkembangan akhlaq bagi sang anak, karena sekolah tersebut akan memberi warna baru bagi setiap anak didiknya. Keseimbangan pelajaran yang diperoleh murid di sekolah akan lebih mampu menyeimbangkan keadaan mental dan intelektualnya. Karena itu sekolah yang memiliki keseimbangan kurikulum antara pelajaran umum dan agama akan lebih mampu memberi jaminan bagi seorang anak didik.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah komunitas yang terbesar dibandingkan dengan lingkungan yang kita sebutkan sebelumnya. Karena itu pengaruh yang ditimbulkannya dalam merubah watak dan karakter anak jauh lebih besar. Masyarakat yang mayoritas anggotanya hidup dalam kemaksiatan akan sangat mempengaruhi perubahan watak anak kearah yang negatif. Dalam masyarakat seperti ini akan tumbuh berbagai masalah yang merusak ketenangan, kedamaian, dan ketentraman.

Anak yang telah di didik secara baik oleh orang tuanya untuk selalu taat dan patuh pada perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya, dapat saja tercemari oleh limbah kemaksiatan yang merajalela disekitarnya. Oleh karena itu untuk dapat mempertahankan kwalitas yang telah terdidik secara baik dalam institusi keluarga dan sekolah, maka kita perlu bersama-sama menciptakan lingkungan masyarakat yang baik, yang kondusif bagi anak.

Masyarakat terbentuk atas dasar gabungan individu-individu yang hidup pada suatu komunitas tertentu. Karena dalam membentuk masyarakat yang harmonis setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Persepsi yang keliru biasanya masih mendominasi masyarakat. Mereka beranggapan bahwa yang bertanggung jawab dalam masalah ini adalah pemerintah, para da'i, pendidik atau ulama. Padahal Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam , bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.
(رواه مسلم).

Artinya: "Barangsiapa di antaramu melihat kemungkaran hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya, dan

jika tidak sanggup maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

Jika setiap orang merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam hal beramar ma’ruf nahi munkar, maka segala kemunkaran bermunculan dan merajalela di tengah masyarakat kita dan lambat atau cepat pasti akan menimpa putra dan putri kita. Padahal kedudukan kita sebagai umat yang terbaik yang dapat memberikan ketentraman bagi masyarakat kita hanya dapat tercapai jika setiap individu muslim secara konsisten menjalankan amar ma’ruf nahi munkar, karena Allah Subhannahu wa Ta’ala berfirman:

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...” (Ali Imran: 110).

Jamaah jum’at rahimakumullah

Amar ma’ruf adalah kewajiban setiap individu masing-masing yang harus dilaksanakan. Jika tidak maka Allah Subhannahu wa Ta’ala, pasti akan menimpakan adzabnya di tengah-tengah kita dan pasti kita akan tergolong orang-orang yang rugi Allah Subhannahu wa Ta’ala berfirman:

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali-Imran: 104).

Untuk itu di akhir khutbah ini marilah kita bersama-sama merasa peduli terhadap kelangsungan hidup generasi kita, semoga dengan kepedulian kita itulah Allah Subhannahu wa Ta’ala akan senantiasa menurunkan pertolongan-Nya kepada kita dan memenangkan Islam di atas agama-agama lainnya. Marilah kita berdo’a kepada Allah Subhannahu wa Ta’ala .

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي، رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ. فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ.

d. Khutbah kedua.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا

صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ وَأَرْحِضْ أَسْعَارَهُمْ وَأَمِنْهُمْ فِي أوطَانِهِمْ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُؤَمِّرُكُم بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَأَىٰ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يُعْظِمُ لَعْنَتَكُمْ تَدَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

D. Analisis Teks Khutbah Jum'at

1. Analisis Mikrostruktural.

Adapun analisis wacana khutbah secara mikrostruktural, dinyatakan secara eksplisit dengan unsur gramatikal dan semantik dalam wacana khutbah tersebut. Adapun aspek gramatikal dalam khutbah berjudul “ Anak Shalih Adalah Aset Orang Tua”

Sebelum analisis perlu dipaparkan adanya dua penggunaan dalam analisis wacana khutbah ini yaitu; pengacuan persona dan demonstratif.

Kalimat Puji syukur dengan menggunakan bahasa Arab, secara terjemahan umum memuji kehadiran kehadiran Allah swt. yang telah berkenan memberikan berbagai kenikmatan kepada kita semua sehingga atas pemberian tersebut kita dapat melaksanakan aktivitas seperti yang kita inginkan dan dapat pula kita sampaikan sebagai rasa syukur kita kehadiran Allah swt. dengan memperbanyak ibadah dan dzikir kepada Allah.

Pada kalimat tersebut terdapat pengacuan persona pertama jamak yaitu dengan digunakannya pronomina kita yang berarti persona pertama, Khotib melibatkan orang kedua, para Jemaah sholat jumat, sebagai acuan pengguna pronominal kita, dan terhadap kalimat diatas semuanya mengaju pada bentuk yang sama yaitu khotib dan para Jemaah sholat jumat. Selanjutnya dalam kalimat diatas menggunakan kalimat bersifat endofonis, yakni adanya dua unsur yang menjadi acuan demonstratif tentang petunjuk waktu dan tempat.

Pengacuan demonstratif waktu dan tempat dapat diamati pada contoh berikut ini:

Anak adalah buah hati bagi kedua orang tuanya yang sangat disayangi dan dicintainya. Sewaktu bahtera rumah tangga pertama kali diarungi, maka pikiran pertama yang terlintas dalam benak suami istri adalah berapa jumlah anaknya kelak akan mereka miliki serta kearah mana anak

tersebut akan dibawa, Namun yang menjadi masalah adalah kemana anak akan kita arahkan setelah mereka terlahir. Umumnya orang tua menginginkan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi anak yang shalih, agar setelah dewasa mereka dapat membalas jasa kedua orang tuanya. Namun obsesi orang tua kadang tidak sejalan dengan usaha yang dilakukannya. Padahal usaha merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi terbentuknya watak dan karakter anak. Obsesi tanpa usaha adalah hayalan semu yang tak akan mungkin dapat menjadi kenyataan.

Terdapat penggunaan pengacuan tempat berupa pemakaian kata “Sewaktu bahtera rumah tangga pertama kali diarungi” merupakan yang sifatnya endofora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kirinya, sedangkan pengacuan demonstrasi tempat terdapat pada penggunaan kata “kelak, setelah dewasa,” yang sifatnya endofora anaforis.

Selanjutnya dalam khutbah yang pertama dapat dianalisis secara umum menggunakan demonstrative waktu, adapun penggunaan Substitusi merupakan wacana yang disalin namun substansinya sama, terdapat 4 jenis substitusi adalah substitusi nominal, verbal, frasal, dan kausal. Terdapat juga ciri kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam khotbah Jumat, terdapat pada ungkapan “syukur”. Kalimat lainnya mengacu pada penjelasan mengenai makna “syukur”. Kemudian bentuk koherensi dalam khotbah Jumat di atas terbangun dari pengembangan topik-topik pembicaraan yang mengacu pada satu tema pembicaraan khotbah Jumat tersebut, seperti dalam ungkapan:

“Kalimat Puji syukur dengan menggunakan bahasa Arab, secara terjemahan umum memuji kehadiran Allah swt. yang telah berkenan memberikan berbagai kenikmatan kepada kita semua sehingga atas pemberian tersebut kita dapat melaksanakan aktivitas seperti yang kita inginkan dan dapat pula kita sampaikan sebagai rasa syukur kita kehadiran Allah swt. dengan memperbanyak ibadah dan dzikir kepada Allah.

Penjelasan tentang rasa syukur kepada Allah swt..muncul 2 kali, dan terdapat juga penjelasan secara implisit. Seperti dengan memperbanyak ibadah dan zikir kepada-Nya. Keutuhan makna dalam khutbah terjalin karena berkaitan antara struktur satu dengan lainnya.

Selanjutnya kata sapaan menggunakan frase yang sejenis dan semakna yang berhubungan dengan apa yang akan disampaikan, seperti kalimat : *“Kaum muslimin sidang Jumat berbahagia, Hadirin sidang Jumat rakhimakumullah, Hadirin sidang Jumat yang berbahagia, Jemaah Jumat rakhimakumullah”*

frasa atau kalimat diatas hakekatnya pengulangan, karena memiliki makna yang sama, kemudian adanya hubungan atas-bawah atau hiponimi dalam khotbah tersebut dapat diidentifikasi dalam kalimat sukur sebagaimana teks diatas dan kata ibadah merupakan kata atasan dari kata zikir. Ibadah memiliki arti yang lebih luas sedangkan dzikir merupakan bagian dari ibadah.

Wacana khutbah jumat juga dipadukan dengan aspek leksikal yang dalam kajian wacana terdapat enam macam yaitu: *repetisi (pengulangan)*, *sinonimi (padan kata)*, *kolokasi (sanding kata)*, *hiponimi (hubungan atas-bawah)*, *antonimi (lawan kata, oposisi makna)* dan *ekuivalensi (kesepadanan bentuk)* (Sumarlam (2008: 27). Dalam analisis wacana khutbah penelitian ini keenam komponen ini dimanfaatkan dengan baik oleh khotib, kecuali kolerasi sanding kata.

Dalam khotbah yang dianalisis ini, khotib mengangkat tema mengenai anak sholeh merupakan aset keluarga, dan topik pembicaraan mengenai anak sholeh, Asset, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang disertai dengan kutipan-kutipan hadis dan ayat Alquran. Sesuai dengan tujuan khotbah, yakni mengajak jemaah untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk, maka retorika penutup merupakan bagian yang penting dalam sebuah khotbah. Retorika ini biasanya berupa pesan, ajakan, dan harapan, maupun kesimpulan dari materi khotbah yang telah diuraikan.

Adapun retorika penutup khotib dalam mengajak jamaah: *Untuk itu di akhir khutbah ini marilah kita bersama-sama merasa peduli terhadap kelangsungan hidup generasi kita, semoga dengan kepedulian kita itulah Allah Subhannahu wa Ta'ala akan senantiasa menurunkan pertolonganNya kepada kita dan memenangkan Islam di atas agama-agama lainnya. Marilah kita berdo'a kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala*

Adapun khutbah kedua, merupakan do'a dan pembacaan do'a, yang sebelumnya diberi jeda waktu sebentar, dan khutbah kedua ini sebagai ciri khas khutbah jumat yang membedakan dengan khutbah lainnya dan diakhiri dengan salam penutup. *Aqullu qolihadza wastagfirullah innaka huwal walimanakum fastagfirullah ghofururakhim. Wassalamu'alaikum warakhmatullahi wabarakatuh.*

2. Analisis Makrostruktural.

Secara makrostruktural, merupakan analisis konteks structural, yang mana hanya akan dianalisis latar belakang, latar depan dan konteks yang diciptakan khotib yang tentunya analisisnya tidak terlalu mendalam karena yang dianalisis hanya berkaitan dengan struktur teks atau alur yang dimanfaatkan khotib. Adapun alur yang digunakan dalam wacana khotbah tersebut adalah :

Secara garis besar alur yang digunakan dalam khotbah tersebut dapat diuraikan seperti berikut .Pertama, Pembukaan; Layaknya penceramah atau khotib lainnya, dalam khotbah Jumat ini khotib memulai dengan sapaan pembukaan dan

menyampaikan isi materi khutbah. Pembukaan yang disampaikan khotib mengajak para jamaah untuk senang tiasa mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan Allah swt, kepada para Jamaah sehingga masih dapat melakukan kewajiban untuk jumat serta tidak lupa untuk selalu bertaqwa kepada-Nya. Selanjutnya Isi khutbah atau Pembahasan; Khotib memulai dengan analogi untuk membuka pikiran para jamaah, sebagaimana terdapat dalam teks khutbah dalam bab III. Khotib membicarakan ciri anak sholeh, kewajiban-kewajiban dan juga menggambarkan kehidupan anak sholeh dengan salibritis yang sebagian mereka hanya mementingkan hidup duniawai.

Kemudian khotib menyampaikan isi materi yang menggambarkan bagaimana upaya menciptakan anak kita sebagai asset untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, yang dijelaskan secara perlahan dengan intonasi yang membuat para jamaah terkhusukan dengan apa yang di sampaikan khotib, serta dengan muatan dalil al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad Saw, melengkapi keyakinan para jamaah akan dasar untuk mewujudkan anak yang soleh.

Dalam bagian penutup, pada bagian ini khotib menarik kesimpulan dan memberikan penguatan agar hadirin mau melaksanakan apa yang telah disampaikan, dan yang terakhir Doa; yang dilakukan pada saat khutbah kedua, yang lazim dilakukan dalam kegiatan sholat jumat.

Khotbah merupakan salah satu sarana mengajak umat Islam dan masyarakat pada umumnya untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela, untuk mencapai ini tentu para khotib harus mampu dan memiliki keterampilan berbicara yang baik. Atau retorika seni berbicara. Selaras dengan pendapat tersebut Maidar G. Arsjad dan Mukti US (1988: 7) memberi batasan mengenai retorika yaitu merupakan teori dan praktik kemahiran berbahasa, baik lisan maupun tulis. Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari menulis dan bertutur untuk mempengaruhi sikap dan perasaan seseorang. Retorika membicarakan prinsip-prinsip yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana.

E. Kesimpulan

Materi khotbah Jumat merupakan suatu wacana karena memiliki syarat untuk disebut sebagai wacana, dengan struktur yang ada dalam materi tersebut serta maksud dan tujuannya. Khotbah Jumat juga tersusun dan kalimatnya memiliki unsur-unsur bahasa yang mempunyai kohesi dan koherensi, dan khotbah jumat tergolong sebagai wacana lisan karena disampaikan langsung oleh penutur atau khotib dihadapan jamaah jumat. Oleh karenanya khotbah Jumat dapat dianalisis secara mikrostruktural maupun makrostruktural. Adapun analisis aspek mikrostruktural meliputi gramatikal dan aspek leksikal. Dalam aspek gramatikal, khotbah Jumat yang dikaji mempunyai unsur referensi, substitusi, elipsis, dan

konjungsi. Adapun dari aspek leksikal, khotbah Jumat mengandung unsur repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Unsur kohesi dan koherensi juga dimiliki khotbah Jumat sebagai sebuah wacana dalam kajian mikrostruktural.

Adapun secara makrostruktural yang berkaitan dengan analisis susunan wacana secara global. Artinya bahwa unsur kultural atau kebudayaan sangat mempengaruhi wacana dalam khotbah Jumat, terutama unsur budaya Palembang karena khutbah ini dilakukan di Palembang tentu ada budaya yang termasuk dalam kahutbah tersebut, baik dari tutur kata, ritual dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dijk, Van. 1985. *Analisis Wacana*.

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sumarlan. 2003. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Samsuri. 1990. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.

Tarigan, Henry. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

----- . 1995. *Retorika*. Bandung: Angkasa.

----- 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Rahmat, Jalaludin. 2010. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya